

**KEKUASAAN KYAI DALAM KOMUNITAS PESANTREN KHUSUS WARIA
SENIN-KAMIS AL-FATAH NOTOYUDAN PRINGGOKUSUMAN
GEDONGTENGEN YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

Oleh:
Endang Supriadi
NIM : 08540031

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN, STUDI AGAMA DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2011



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Dosen Dr. Moh Damami, M. Ag
Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Persetujuan Skripsi
Lamp : 4 Eksemplar

Kepada Yth
Dekan Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa sekripsi saudara:

Nama : Endang Supriadi
NIM : 08540031
Jurusan : Sosiologi Agama (SA)
Judul Skripsi : **KEKUASAAN KYAI DALAM KOMUNITAS
PESANTREN KHUSUS WARIA SENIN-KAMIS
AL-FATAH NOTOYUDAN
PRINGGOKUSUMAN YOGYAKARTA**

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Jurusan/Program Studi Sosiologi Agama (SA) pada Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut diatas dapat segera dimunaqosyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 05 Oktober 2011

Pembimbing

Dr. Moh Damami, M. Ag
NIP: 1949 0801 1981 031 002



PENGESAHAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/1181/2011

Skripsi dengan judul : ***KEKUASAAN KYAI DALAM KOMUNITAS PESANTREN KHUSUS WARIA SENIN-KAMIS AL-FATAH NOTOYUDAN PRINGGOKUSUMAN GEDONGTENGEN YOGYAKARTA***

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : ENDANG SUPRIADI
NIM : 08540031
Telah dimunaqasyahkan pada : 19 Oktober 2011
Nilai Munaqasyah : 90 (A-)

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga

Tim Munaqasyah

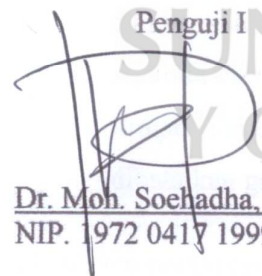
Panitia Ujian Munaqasyah


Ketua Sidang


Dr. Mohammad Damami, M.Ag
NIP. 1949 0801 1981 03 1 002

Penguji I

Penguji II


Dr. Moh. Soehadha, S.Sos, M.Hum
NIP. 1972 0417 1999 03 1 003


Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag.M.Pd.M.A
NIP. 1974 0919 2005 01 2 001

Yogyakarta, 19 Oktober 2011

DEKAN


Dr. H. Syarifan Nur, M.A

NIP. 1962 0718 1988 03 1 005



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Endang Supriadi
NIM : 08540031
Fakultas : Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
Jurusan Prodi : Sosiologi Agama
Alamat Rumah : Ds. Sumber Kidul Kec. Babakan Kab. Cirebon
Telp/Hp : 08562639031
Judul Skripsi : KEKUASAAN KYAI DALAM KOMUNITAS
PESANTREN KHUSUS WARIA SENIN-KAMIS
AL-FATAH NOTOYUDAN PRINGGOKUSUMAN
GEDONGTENGEN YOGYAKARTA

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar, asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi ini telah dimunaqosahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosah, jika lebih dari 2 (dua) bulan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosah kembali.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 05 Oktober 2011

Saya yang menyatakan



Endang Supriadi
NIM : 08540031

MOTTO

تعلم فان العلم زين لاهله # و فضل وعنوان لكل المحامد

❖ **Tuntutlah ilmu, sungguh dia akan menghiasi**

dirimu dan pertanda segala pujaan

(Syi`ir Muh Ibnu Hasan bin Abdullah)

❖ **Salah satu cara terbaik untuk mendidik hati kita**

adalah memperhatikan kualitas interaksi kita

dengan orang lain, karena bentuk hubungan kita

dengan orang lain adalah refleksi dari hubungan

kita dengan diri kita sendiri

(STEPHEN COVEY)

❖ **The key of getting a head is getting start.
With Love, Change.**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

- ❖ **Kedua Orang Tua yang telah menopang jalanku**
- ❖ **Kakak dan adiku yang selalu setia memberikan semangat padaku**
- ❖ **Saudara-saudaraku tercinta yang selalu tersenyum padaku**
- ❖ **Seseorang yang selalu hadir di dalam kesepianku dan setia menemaniku serta menyayangiku.**
- ❖ **Buat Bapak Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, M.A, Dr. Waryono Abdul Ghofur, dan Kang Ibi Syatibi yang selalu membimbingku**

ABSTRAK

Penelitian ini mengambil fokus kajian kekuasaan kyai dalam komunitas Pesantren Khusus Waria Senin-Kamis di Yogyakarta. Tema kajian skripsi ini adalah bentuk kekuasaan kyai di Pesantren Khusus Waria, adanya pergeseran penyebutan nama kepada guru agama, dan faktor-faktor penyebab kekuasaan kyai tidak mutlak.

Rumusan masalah yang hendak dijawab dalam penelitian skripsi ini yaitu *pertama*, bagaimana bentuk kekuasaan kyai di Pesantren Khusus Waria yang ada di Yogyakarta. *Kedua*, mengapa kekuasaan kyai di Pesantren Khusus Waria berbeda dengan kecenderungan kekuasaan kyai di pesantren pada umumnya. Kerangka teori yang dipakai dalam penelitian skripsi ini adalah teori pertukaran sosial Peter M. Blau. Metode penelitian yang dipakai adalah metode kualitatif. Subyek penelitian ini adalah kyai atau ustadz dan santri waria di Pesantren Khusus Waria Yogyakarta. Analisa data dalam penelitian skripsi ini menggunakan analisa deskriptif-analitis. Pendekatan dalam penelitian ini memakai pendekatan sosiologis.

Dari hasil penelitian ini, dapat penyusun pahami bahwa bentuk kekuasaan kyai di Pesantren Khusus Waria ini *simetris* (seimbang) tidak terlihat adanya superordinasi dan subordinasi. Sehingga kekuasaan kyai di Pesantren Waria tidak mutlak, dan pergeseran penyebutan nama panggilan kepada guru agama, karena situasi Pesantren Khusus Waria yang membentuk hal tersebut.

Tentunya ada faktor-faktor yang membentuk kekuasaan kyai di Pesantren Khusus Waria tidak mutlak; *pertama*, keadaan pesantren yang notabene khusus waria ini menjadi problem bagi kaum waria sendiri ketika dihadapkan kepada statusnya yang masih dipertanyakan masyarakat. *Kedua*, situasi agama di Pesantren Khusus Waria sampai sekarang masih menyimpan banyak pertanyaan orang banyak. *Ketiga*, situasi dalam melakukan ritual seperti halnya shalat.

Ketiga situasi di atas menggambarkan fakta yang riil terjadi di sebuah lembaga pesantren. Dalam hal ini santri sudah mampu mendefinisikan sesuatu yang mereka ketahui, sehingga apa yang merupakan hasil interaksi dengan lingkungan bisa di laksanakan sesuai dengan kemampuannya. Meskipun apa yang telah dilakukan santri waria tidak sepenuhnya hasil perintah dari kyai atau ustadz, di sisi lain mereka pun masih menghormati kyai atau ustadz karena dengan bimbingan mereka para santri waria bisa mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk menurut normativitas agama.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

ان الحمد لله نحمده ونستعينه ونستغفره ونعوذ بالله من شرور انفسنا
وسيئات اعما لنا من يهده الله فلا مضل له ومن يضلل فلا هادي له. اشهد
ان لا اله الا الله وحده لا شريك له واشهد ان محمدا عبده ورسوله .

Segala puji bagi Allah seru semesta alam yang telah mencerahkan kehidupan ini yang menciptakan segalanya, dan kepadanya hamba berserah diir. Tak luput salawat beserta salam semoga senantiasa tersanjung di hadapan Nabi Muhammad SAW.

Rahmat yang tak terhingga tersebut memberikan semangat pada diri penyusun untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul ***Kekuasaan Kyai dalam Komunitas Pesantren Khusus Waria Senin-Kamis Al-Fatah Notoyudan Pringgokusuman Gedongtengen Yogyakarta.***

Rasa syukur tak terhingga yang akhirnya membawa pada terselesaikannya juga penulisan skripsi ini, di atas perjuangan, harapan juga mimpi. Perjuangan panjang dalam menyikapi segala permasalahan yang hadir dan kebersamai proses penyelesaian skripsi ini.

Akhir perjalanan dari sebuah karya yang terselesaikan dengan baik meski sederhana. Namun tidak dapat terabaikan dengan segala keterbatasan penyusun karya sederhana inipun membutuhkan inspirasi, semangat, juga dukungan dari pihak lain baik secara langsung maupun tidak.

Sehingga penyusun menghaturkan rasa terimakasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Dr. H. Syaifan Nur MA selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, beserta jajaran stafnya.
2. Ibu Nurus Sa'adah, S.Psi.,M.Si.,Psi selaku Ketua Prodi Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.
3. Dr. Moh. Damami. M.Ag selaku Pembimbing I, yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik
4. Seluruh Dosen dan Karyawan Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga yang telah banyak berjasa dalam memfasilitasi segala sesuatunya sehingga memperlancar proses akademik semasa di Kampus
5. Bapak Chumaidi Syarief Romas yang setia dan bersedia meluangkan waktunya untuk berdiskusi dan memberikan masukan-masukan kepada penyusun.
6. Pengelola Perpustakaan Pusat UIN Sunan Kalijaga yogyakarta dan Colege Ignatius yang telah memberikan keleluasaan kepada penyusun dalam menggunakan fasilitas perpustakaan.
7. Santri waria dan ustadz di Pesantren Waria yang setia mau menemani penyusun dalam mencari data dan bersedia memberikan keterangannya terkait dengan penelitian penyusun.

8. Almarhum kakek yang selalu mendorong untuk hidup lebih prihatin dan bekerja keras dalam mencari ilmu.
9. Pengukir jiwaku Ayahanda dan cahaya yang menaungi seluruh hatiku Ibunda yang tiada putus-putusnya berdo'a dalam keheningan dan kesyahduan panjangnya malam. Dan kepada Kakak dan adikku yang selalu hadir dalam memberikan cinta dan kasih sayang semua itu menjadi investasi terbesar dalam hidupku.
10. Terima kasih yang tak terhingga buat Kang Ibi Satibi, Susi Setiawati, Sugiyono, Dinhar Alek Syafrizal, Hara Permana dan Adib yang telah setia menemaniku dalam pembuatan skripsi ini dan semua pihak yang turut memberikan sumbangan pemikiran yang tidak mungkin disebut satu persatu.

Akhirnya, penyusun hanya dapat mengucapkan “*Jazakumullahu ahsanal jaza' waa khairon katsiran*”, juga memanjatkan Do'a semoga Allah senantiasa melimpahkan Rahmat serta Kasih Sayang-Nya sehingga terus berkarya dan berbagi ilmu pada yang lainnnya, serta mudah-mudahan karya tulis ini dapat bermanfaat sebagai sumbangan karya ilmiah bagi khazanah keilmuan dan pemikiran Islam.

Yogyakarta, 05 Oktober 2011

Penyusun

Endang Supriadi
NIM. 08540031

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Kerangka Teoritik	12
F. Metode Penelitian	15
G. Sistematika	21

BAB II GAMBARAN UMUM PESANTREN KHUSUS WARIA SENIN-KAMIS

A. Kondisi Geografis dan Sosial Keagamaan Notoyudan	22
B. Perilaku Keberagaman Komunitas Waria Yogyakarta	24
C. Visi dan Misi	27
D. Tujuan	27
E. Orientasi Pondok dan Sumber Pendanaan	27
F. Struktur Kepengurusan	28
G. Kyai, Ustadz dan Santri	31
H. Sarana dan Prasarana	40
I. Program Kegiatan	42
BAB III BENTUK KEKUASAAN KYAI DIPESANTREN KHUSUS WARIA	
SENIN-KAMIS	
A. Lembaga Pesantren Waria	44
B. Bentuk Kekuasaan Kyai dalam Eksistensi Pesantren Waria	49
C. Knstruksi Kekuasaan Kyai dan Perubahan Sosial	55
BAB IV TRANSISI KEKUASAAN KYAI DI PESANTREN KHUSUS	
WARIA SENIN KAMIS	
A. Transisi Kekuasaan Kyai	61
B. Faktor-Faktor Penyebab Kekuasaan Kyai tidak Mutlak	67
1. Keadaan Pesantren Waria	68
2. Posisi Agama di Pesantren Waria	69
3. Ritual Agama di Pesantren Waria	70
C. Hubungan Interaksi Kyai dan Santri	71
BAB V PENUTUP	

A. Kesimpulan	76
B. Saran-Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN	
CURRICULUM VITAE	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak awal kelahirannya, pesantren tumbuh berkembang dan tersebar di lingkungan perdesaan. Keberadaan pesantren sebagai lembaga ke-Islaman yang sangat kental dengan karakteristik ke-Indonesia-annya ini memiliki nilai-nilai strategis dalam pengembangan masyarakat Indonesia. Dalam hal ini realitas menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Indonesia terdiri dari umat Islam dan pada sisi lain mayoritas dari mereka tinggal di perdesaan.

Pesantren saat ini memiliki pengaruh cukup kuat pada hampir seluruh aspek kehidupan di kalangan masyarakat muslim perdesaan yang taat. Kuatnya pengaruh pesantren tersebut membuat setiap pengembangan pemikiran dan interpretasi keagamaan yang berasal dari luar kaum elit pesantren tidak akan memiliki dampak signifikan terhadap jalan hidup dan sikap masyarakat Islam di daerah perdesaan. Bahwa setiap upaya yang ditujukan untuk pengembangan masyarakat, terutama di daerah-daerah perdesaan, perlu melibatkan dunia pesantren¹.

Pesantren sebagai warisan masa lalu umat Islam Indonesia tumbuh dalam masyarakat untuk melayani berbagai kebutuhan mereka. Ia dapat melayani kebutuhan pendidikan ketika masyarakat memerlukannya, terutama ketika lembaga-lembaga pendidikan modern yang ada umumnya bersifat formal, belum

¹ Abd A`la, *Pembaharu Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2006), hlm. 2

mampu menembus ke pelosok desa. Menurut Billah, sebagaimana dikutip oleh In'am Sulaiman (2010), pada saat itu dunia pesantren menjadi simbol yang menghubungkan dunia perdesaan dengan dunia luar.

Manifestasinya sebagai penghubung tergambar dari peran pesantren yang beragam dalam proses pembangunan masyarakat. Sementara itu ada satu kesamaan karakteristik lagi yang melekat pada pesantren, demikian menurut Hidayat sebagaimana dikutip oleh In'am Sulaiman (2010), yaitu bahwa semuanya berangkat dari sikap dan keyakinan agama, serta berbasis dan berorientasi pada kepentingan masyarakat².

Pesantren adalah institusi pendidikan yang berada di bawah pimpinan seorang kyai dan dibantu oleh sejumlah santri senior serta beberapa anggota keluarganya. Pesantren menjadi bagian yang sangat penting bagi kehidupan kyai. Sebab, ia merupakan tempat bagi kyai untuk mengembangkan dan melestarikan ajaran, tradisi, dan pengaruhnya di masyarakat. Menurut Nurcholish Madjid, sebagaimana dikutip oleh Ali Maschan Moesa (2007), pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan yang ikut mempengaruhi dan menentukan proses pendidikan nasional.

Pesantren merupakan sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan masyarakat. Dalam kompleks itu terdiri beberapa bangunan; rumah kediaman pengasuh, masjid, tempat belajar, dan asrama tempat tinggal para santri. Pada umumnya pesantren itu milik seorang kyai dan berdirinya

² In'am Sulaiman, *Masa Depan Pesantren: Eksistensi Pesantren di Tengah Gelombang Modernisasi* (Malang: Madani, 2010), hlm. 2-3.

pesantren biasanya atas persetujuan kyai, yang nantinya menjadi guru dari pendiri pesantren tersebut.

Dapat dikatakan bahwa pesantren adalah suatu lembaga keagamaan yang mengajarkan, mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam³. Dalam dunia pesantren tidak lepas dari lima elemen dasar yang dapat mempengaruhi berdirinya sebuah pesantren yaitu pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik dan kyai⁴. Adapun yang paling esensial dari suatu pesantren adalah kyai. Ia merupakan pendiri pesantren dan sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung kepada kemampuan pribadi kayinya.

Dalam perspektif historis, pesantren tidak hanya identik dengan makna ke-Islaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia, Sebab, lembaga yang serupa pesantren ini sudah ada di Nusantara sejak zaman kekuasaan Hindu-Budha. Adapun tujuan dari pendidikan pesantren adalah membentuk manusia yang memiliki kesadaran tinggi bahwa ajaran Islam bersifat komprehensif⁵.

Kegiatan pesantren tersebut merupakan benih sangat potensial yang nanti menjadikan pesantren sebagai salah satu alternatif dalam upaya pengembangan dan pemberdayaan masyarakat di Indonesia. Pengabdian masyarakat yang

³ Abdurrahman Wahid dkk, "Pesantren dan Pembaharuan" dalam M. Dawam Rahardjo (ed.), *Dunia Pesantren dalam Peta Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1974), hlm. 2.

⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 44.

⁵ Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai: Konstruksi Sosial Berbasis Agama* (Yogyakarta: LKiS, 2007), hlm. 93-94

dilakukan pesantren itu merupakan manifestasi dari nilai-nilai⁶ yang dianut pesantren. Dari nilai pokok ini berkembang nilai-nilai luhur yang lainnya, seperti nilai keikhlasan, kesederhanaan, dan kemandirian. Nilai-nilai ini merupakan dasar yang dijadikan landasan pesantren dalam pendidikan dan pengembangan masyarakat, yang pada tahap berikutnya dikembangkan sebagai nilai yang perlu menjadi panutan masyarakat luas⁷.

Keberadaan pesantren diperkuat dengan tradisi keilmuannya yang integral. Pada masanya, integralitas itu dapat dilacak pada pengembangan *fiqh* dan alat-alat bantu yang disatukan dengan *fiqh sufistik*. Dengan kata lain, yang diutamakan di dunia pesantren bukan hanya aspek pengalaman hukum atau aspek akhlak semata, melainkan juga pemekaran pengertian tentang kehidupan dan hakikat manusia serta kehidupan masyarakat.⁸ Dengan demikian, antara proses pembelajaran dan pendidikan serta intelektualitas dan spiritualitas menyatu dalam satu kerangka nilai-nilai yang diyakini pesantren.

Namun dalam hal ini yang sering menjadi perhatian masyarakat terhadap pesantren adalah sosok kyai. Di pondok-pondok salaf, kyai menjadi panutan oleh setiap santri, karena kyai merupakan unsur yang fundamental dalam struktur kehidupan pesantren sekaligus bagi kelangsungan hidup pesantren. Kharisma

⁶ Nilai pokok yang selama ini berkembang dalam komunitas santri (lebih tepatnya lagi, dunia pesantren) adalah: seluruh kehidupan ini diyakini sebagai ibadah. Maksudnya, kehidupan duniawi disubordinasikan dalam rangkuman nilai-nilai ilahi yang telah mereka peluk sebagai sumber nilai tertinggi.

⁷ Abd A`la, *Pembaharu Pesantren*, hlm, 4-5

⁸ Lihat Abdurrahman, "Asal Usul Tradisi Keilmuan Pesantren" dalam *Jurnal Pesantren* (No. Perdana, Oktober-Desember, 1984), hlm.8-10.

yang dimiliki oleh kyai secara teologis merupakan pemberian Tuhan dan hal ini akan berjalan sepanjang ada pengakuan kepadanya dari para pengikutnya (santri)⁹. Dengan demikian, kekuasaan seorang kyai dalam menentukan keputusan sangat tinggi. Keberadaan kyai dalam pesantren dianggap dapat memberikan rasa aman, tenteram dan berkah.

Pesantren dapat diibaratkan sebagai suatu kerajaan kecil di mana kyai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan (*power and authority*) dalam kehidupan dan lingkungan pesantren. Tidak seorang pun santri dapat melawan kekuasaan kyai, kecuali kyai lain yang lebih besar pengaruhnya. Santri selalu mengharap dan berpikir bahwa kyai yang dianutnya merupakan orang yang percaya penuh kepada dirinya sendiri, baik dalam soal-soal pengetahuan Islam maupun dalam bidang kekuasaan dan manajemen pesantren.

Meskipun anggapan seperti di atas sangat kuat dalam rata-rata dunia pesantren, akan tetapi berbeda dengan Pesantren Khusus Waria Senin-Kamis Al-Fatah di Yogyakarta. Ketika penyusun melakukan penelitian ke Pesantren Khusus Waria, penyusun menemukan keunikan yang diperoleh di lapangan yang barangkali dapat memberikan pencerahan untuk masyarakat umum. Karena dalam Pesantren Khusus Waria tersebut terdapat hal-hal yang membuat berbeda dengan pesantren pada umumnya.

Ada tiga situasi yang penyusun temukan dari Pesantren Khusus Waria itu, di antara situasi kehidupan waria di pesantren terkait dengan gender, situasi agama, dan situasi dalam melaksanakan ibadah. Dari ketiga situasi inilah

⁹ Chumaidi Syarif Romas, *Kekerasan di Kerajaan Surgawi: Gagasan Kekuasaan Kyai, dari Mitos Wali hingga Broker Budaya* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003), hlm. 52

keunikan yang dimiliki Pesantren Khusus Waria menjadi lebih tampak dan menyebabkan berbeda dengan pesantren-pesantren pada umumnya.

Pesantren Khusus Waria ini mempunyai ciri khas yang tidak dimiliki oleh pesantren-pesantren pada umumnya. *Pertama*, karena Pesantren Khusus Waria menekankan pada santri waria untuk melakukan ritual-ritualnya pada hari Senin dan Kamis saja. *Kedua*, pondokan yang ada di Pesantren Khusus Waria itu sebatas rumah kontrakan, sehingga santri-santri yang seharusnya bertempat tinggal di pesantren harus mencari tempat untuk istirahat sendiri.

Ketiga, peran seorang kyai dalam hal untuk menyampaikan atau memutuskan sesuatu terjadi terhenti di dalamnya. Karena waria yang secara fisik adalah laki-laki normal, memiliki kelamin normal, namun secara psikis mereka merasa dirinya perempuan, tidak ubahnya seperti kaum perempuan lainnya¹⁰, ini yang menjadi kesulitan dan penghambat bagi seorang kyai.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting. Kalau peran seorang kyai di dalam pesantren pada umumnya sangat kuat dan dianggap memiliki sesuatu yang tidak dimiliki orang lain yakni kemampuan “*tahu sebelum terjadi*” (karena memiliki ilmu makrifat atau intuisi)¹¹, namun di Pesantren Khusus Waria yang ada di Yogyakarta, peran seorang kyai tidak seperti kyai di pesantren-pesantren pada umumnya.

Kyai di Pesantren Khusus Waria ini tidak ubahnya seperti orang biasa yang ingin berbagi ilmunya dengan kaum waria, karena ketaatan kepada kyai

¹⁰ Koeswinarno, *Hidup Sebagai Waria* (Yogyakarta: LKiS, 2004), hlm. 1

¹¹ Kesanggupan dalam mencapai pengetahuan dengan pemahaman secara langsung tanpa melalui proses berpikir

yang kharismatik tidak ada pada diri seorang waria. Bahkan sekarang sebutan kyai di Pesantren Khusus Waria sudah tidak dipakai lagi, melainkan seorang waria menyebutnya *ustadz*.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas penelitian ini menjadi sangat penting untuk dilakukan agar lebih tereksplorasi dan tentu untuk menemukan data-data baru tentang Pesantren Khusus Waria Senin-Kamis Al-fatah Notoyudan Pringgokusuman Gedongtengen yang ada di Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, ada hal yang menarik untuk dikaji dan diteliti lebih lanjut sebagaimana berikut:

1. Bagaimana bentuk kekuasaan kyai di Pesantren Khusus Waria Senin-Kamis Al-fatah Notoyudan Pringgokusuman Gedongtengen Yogyakarta?
2. Mengapa kekuasaan kyai Pesantren Khusus Waria berbeda dengan kecenderungan kekuasaan kyai di Pesantren pada umumnya ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian ini adalah :
 - a. Untuk mengetahui bentuk kekuasaan kyai di Pesantren Khusus Waria Senin-Kamis Al-Fatah Notoyudan Yogyakarta.
 - b. Untuk mengetahui mengapa kekuasaan kyai di Pesantren Khusus Waria berbeda dengan kecenderungan kekuasaan kyai di pesantren pada umumnya.

2. Kegunaan :

- a. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan dalam menambah data dan arsip dokumentasi tentang fenomena yang menarik. Bahwa bentuk kekuasaan kyai di Pesantren Khusus Waria ini tidak seperti kyai di pesantren-pesantren pada umumnya.
- b. Penelitian ini diharapkan berguna dan mampu memberikan kontribusi dalam ranah keilmuan akademik dan mampu mendorong untuk melakukan penelitian selanjutnya.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam konteks tinjauan pustaka ini ada beberapa buku yang penyusun temukan yang mengangkat masalah waria di Pesantren Khusus Waria Senin-Kamis Al-Fatah Notoyudan Yogyakarta. Penelitian Pesantren Khusus Waria oleh saudara Dedi Yusuf Habibi mengenai *Pesantren Waria Senin-Kamis Notoyudan Pringgokusuman Gedungtengen Yogyakarta: Studi Pertumbuhan dan Perkembangan*. Hasil penelitiannya merupakan tugas akhir untuk mencapai gelar sarjana Fakultas Dakwah di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penelitian ini memberikan gambaran bahwa upaya perintisan pertumbuhan yang dilakukan oleh pendirinya sejak dari awal hingga terbentuknya pesantren dan kemudian terkait dengan upaya pengembangan Pesantren Khusus Waria Senin-Kamis untuk diarahkan kepada sistem kelembagaan, yaitu berupa penguatan keorganisasian pesantren yang berfungsi untuk stabilisasi pelaksanaan kegiatan.

Penelitian lain yaitu penelitian yang dilakukan oleh Koeswinarno dalam tesisnya yang berjudul *Hidup Sebagai Waria: Studi tentang Kaum Waria di Yogyakarta*. Tesis ini juga sedikit banyak membongkar kehidupan kaum waria dengan menggunakan teori deviasi (Kartini Kartono) yang menganggap bahwa kaum waria di mata masyarakat menyimpang, karena masyarakat menganggap bahwa waria itu tidak seperti halnya manusia biasa, tapi “*dunia kaum ketiga*”, dunia aneh, dan sebagainya. Banyak teori yang dipakai, karena penyusun hanya melihat adanya beberapa pengaruh ruang sosial terhadap waria yang meliputi keluarga, lingkungan masyarakat yang kesemuanya itu berpengaruh terhadap diri seorang waria dalam proses menjadi waria.

Selanjutnya dari penelitian lain yang dilakukan oleh saudara Ikhwan Sulistiono yang berjudul *Perilaku Keberagamaan Kaum Waria Muslim: Studi Profil Enam Waria di RT XVI, RW IV, kampung Sidomulyo, Kelurahan Bener, Tegalrejo Yogyakarta*. Tulisan ini merupakan tugas akhir untuk memenuhi gelar sarjana S-I Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penelitian ini mengungkap keunikan kaum waria muslim yang ditemukan di Kampung Sidomulyo. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa waria pun manusia yang mempunyai hak dan kewajiban untuk melakukan kehidupan ritualnya. Penelitian ini menjadikan kaum waria yang ada di Kampung Sidomulyo, maupun di mana saja, disarankan pula diberikan tempat untuk berekspresi seperti halnya manusia lain.

Kemudian dari literatur lain penyusun temukan di *Jurnal Penelitian Agama*, berjudul “Pengaruh Ruang Sosial Terhadap Waria Serta Tinjauan Islam Terhadapnya: Studi Kasus di Yogyakarta”, yang ditulis oleh Koeswinarno. Tulisan ini mengungkap ketidaktahuan masyarakat terhadap waria yang berupa keberadaan waria di ruang sosial ada yang berupa; dalam keluarga, masyarakat dan cebongan. Hal ini kemudian yang menjadikan suatu keniscayaan bagi kaum agamawan untuk senantiasa adaptif terhadap persoalan-persoalan umat yang semakin kompleks. Hasil tulisan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai keberadaan kaum waria.

Jurnal Penelitian Agama selanjutnya yang diterbitkan tahun 2007, terdapat tulisan berjudul Pemaknaan Agama di Kalangan Waria Muslim di Yogyakarta, yang ditulis oleh Koeswinarno. Tulisan ini mengungkapkan bahwa kehidupan waria selain membutuhkan secara sosial, juga ada kebutuhan-kebutuhan terhadap agama. Secara kultural, keberagamaan waria dapat dijelaskan sebagai sebuah proses simbolis.

Hasil dari tulisan ini menggambarkan keunikan bagi kaum waria yang menyatakan bahwa agama tidak hanya mampu memberi rasa aman dan eksistensi sosial, tetapi juga menjadi kekuatan simbolis yang dapat ditafsirkan secara individu sebagai media mencapai pemahaman eskatologi dan keselamatan. Bagi para waria, praktik keagamaan, seperti shalat merupakan bagian dari sebuah kepasrahan yang tak terbantahkan.

Selanjutnya literatur lain yang penyusun temukan adalah skripsi di Fakultas Ushuluddin berjudul *Konstruksi Sosial Tentang Waria di Kelurahan*

Bumijo, Kec Jetis Kota Yogyakarta, yang ditulis oleh saudara Wanto Zulkifli. Tulisan ini merupakan hasil penelitian sebagai tugas akhir untuk mendapat gelar sarjana di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini mengungkap bahwa sebagian besar tokoh masyarakat Bumijo lebih memahami konsep keberadaan kaum waria secara parsial dan tidak secara holistik. Karena sesungguhnya perbedaan manusia seutuhnya tidak menjadi masalah, sepanjang tidak menimbulkan ketidakadilan terhadap manusia.

Dari penjelasan bacaan yang telah peneliti kemukakan di atas, ditemukan saling keterkaitan satu sama lain. Sebab menulis objek yang sama, yaitu tentang kaum waria di Yogyakarta. Hanya saja tempat yang diteliti berbeda-beda. Penyusun paling sedikit mengetahui tujuan peneliti-peneliti tersebut yang terkait dengan waria.

Izinkan penyusun memetakan literatur-literatur yang ada yakni, hasil penelitiannya Ikhwan Sulistiono tentang *Perilaku Keberagaman Kaum Waria Muslim di Sidomulyo* dan tulisannya sudara Koeswinarno yang berjudul *Pemaknaan Agama di Kalangan Waria Muslim di Yogyakarta*. Kemudian tulisan yang berjudul *Pengaruh Ruang Sosial Terhadap Waria Serta Tinjauan Islam Terhadapnya* yang ditulis oleh saudara Koeswinarno dengan tulisannya Wanto Zulkifli tentang *Konstruksi Sosial Tentang Waria di Bumijo*.

Dengan demikian, fokus peneliti dalam konteks ini berbeda dari tulisan-tulisan yang sudah ada, yaitu belum ditemukan secara khusus tulisan yang membahas bentuk kekuasaan kyai di Pesantren Khusus Waria. Oleh karena itu, dalam posisi ini, peneliti ingin mengungkapkan bentuk kekuasaan kyai dan

mengapa kekuasaan kyai di Pesantren Khusus Waria berbeda dengan kecenderungan kekuasaan kyai di pesantren pada umumnya.

E. Kerangka Teoritik

Setiap individu ketika berinteraksi dengan individu lain selalu diimbangi dengan pertukaran sosial. Menurut Peter M. Blau, dalam berperilaku menuju kepada pertukaran sosial ada dua syarat. *Pertama*, perilaku tersebut harus berorientasi pada tujuan-tujuan yang hanya dapat dicapai melalui interaksi dengan orang lain.

Kedua, perilaku harus bertujuan untuk memperoleh sarana bagi pencapaian tujuan-tujuan tersebut¹². Dalam hal ini, yang terjadi di Pesantren Khusus Waria, antara kyai dan santri waria, kyai yang notabene memiliki pengalaman lebih mengenai ilmu agama, sedangkan seorang santri waria hanya menerima ilmu dari kyai. Kejadian seperti ini antara kyai dan santri waria menimbulkan hubungan pertukaran sosial.

Dalam teori pertukaran sosial hubungan asosial (tidak memperdulikan kepentingan masyarakat) yang menentukan bentuk kekuasaan hubungan sosial tidak seimbang melahirkan kekuasaan yang memaksa. Sedangkan hubungan sosial dalam pertukaran yang seimbang (*simetris*) melahirkan pola persahabatan diantara orang-orang yang secara sosial sama dan memiliki tingkat kohesifitas tertentu.

¹² Margaert M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: PT Raja Garnfindo Persada, 2007), hlm. 81-82

Peter M. Blau menyatakan bahwa teori pertukaran merupakan dasar dari sebagian besar hubungan-hubungan sosial, tetapi terdapat perbedaan yang mendasar diantara pertukaran seperti yang terdapat dalam hubungan-hubungan intim dan pertukaran sebagaimana yang terdapat dalam organisasi-organisasi yang kompleks¹³. Perbedaan ini seperti transaksi dalam asosiasi tatap muka yang terjadi secara langsung, sedangkan dalam kolektivitas-kolektivitas besar nilai-nilai sosial memainkan peranan penting dalam menjembatani struktur-struktur yang kompleks.

Sisi lain pertukaran sosial adalah meningkatkan integrasi sosial, membangun kepercayaan (*trust*), mendorong keberanian, memaksa konformitas dengan norma-norma kelompok dan mengembangkan nilai-nilai kolektif¹⁴. Dalam kaitan ini, hubungan yang dibangun oleh waria dengan kyai terjadi asimetris, meskipun sekarang sudah terjadi pergeseran makna yang awalnya dipanggil kyai menjadi *ustadz*.

Kyai dari sudut sosialnya merupakan seorang guru agama Islam sebagaimana guru agama pada umumnya, namun karena peran sosial dan budayanya cukup luas maka kyai memiliki peran yang besar. Dalam tatanan ini terdapat relasi dan interaksi antara kyai dengan para santrinya, yang secara keseluruhan dimaknai oleh kesadaran *religijs*. Pemaknaan yang demikian ini membawa akibat pada peran sosial kyai sehingga memiliki kharisma besar.

¹³ Margaert M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, hlm. 102.

¹⁴ Rachmad K. Dwi Susilo, "Peter M. Blau (1918-2002): Dari Pertukaran Sosial Sampai Sosiologi Birokrasi", dalam *20 Tokoh Sosiologi Modern: Biografi Para Peletak Sosiologi Modern*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 275.

Kemudian semakin kuat dominasi kyai terhadap pembentukan struktur kehidupan sosial dalam komunitas pondok pesantren.

Adapun yang terjadi di Pesantren Khusus Waria ini seorang kyai kurang memiliki kekuasaan dalam lingkup sosial dan budaya yang ada di Pesantren Khusus Waria tersebut. Hubungan antara kyai dan santri tidak seperti di pesantren pada umumnya yang sering menegaskan bahwa kyai orang yang mempunyai otoritas tinggi dan mampu membentuk budaya pesantren itu sendiri. Berbeda di Pesantren Khusus Waria antara kyai dan santri tidak sepenuhnya memiliki kekuasaan dalam artian seorang kyai itu kekuasaannya tidak mutlak seperti kyai di pesantren pada umumnya.

Tentu kyai sebagai unsur aktor yang sangat kuat mampu mempengaruhi para santrinya agar dapat menerima apa yang disebut sebagai *pengetahuan atau "dunia simbolik"* dari kyai. Dalam Pesantren Khusus Waria, kyai hanya sebagai pengajar saja tidak menjadi aktor yang kuat seperti halnya di pesantren-pesantren pada umumnya karena kyai ini, selain tidak bermukim di lingkungan pesantren, juga memiliki tekanan-tekanan dari internal maupun eksternal. Ini yang menjadikan seorang kyai tidak bisa secara mutlak mempengaruhi para santri (waria) agar menerima pengetahuan dari kyai.

Peter M. Blau, menyatakan bahwa kekuasaan adalah kemampuan orang atau kelompok untuk memaksakan kehendaknya pada pihak lain meskipun terdapat penolakan melalui perlawanan, baik dalam bentuk pengurangan *reward* secara teratur maupun dalam bentuk *punishment* sejauh hal itu ada, dengan

memperlakukan sanksi negatif¹⁵. Lalu dinyatakan bahwa kekuasaan berpegang teguh pada pandangan masyarakat yang terbentuk dari kelas-kelas sosial dan kemudian dibedakan berdasarkan kekuasaan.

Konsep kekuasaan tidak hanya bertolak dari kemampuan seseorang untuk melaksanakan keinginannya sendiri semata, akan tetapi telah bergeser ke arah kemampuan seseorang untuk menguasai kegiatan pihak lain baik perorangan maupun kelompok. Teori pertukaran sosial ini dapat menjadi landasan teoritis pembentukan struktur kekuasaan yang dilahirkan oleh anggota masyarakat pesantren di mana kyai menjadi aktor yang dominan dalam menciptakan hubungan-hubungan sosial yang ada.

Pesantren Khusus Waria Senin-Kamis Al-Fatah yang ada di Yogyakarta memiliki perbedaan terkait dengan kekuasaan yang ada di dalam pesantren antara kyai dan santrinya. Tentu ini ada perbedaan cara pandang waria dengan masyarakat umum terhadap keberadaan seorang kyai.

F. Metode Penelitian

Suatu kegiatan ilmiah agar lebih terarah dan rasional memerlukan suatu metode yang sesuai dengan objek yang dibicarakan. Sebab, metode pada dasarnya ada cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yaitu memecahkan masalah¹⁶.

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

¹⁵ Margaert M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, hlm. 84.

¹⁶ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: UGM Press, 2007), hlm. 65

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut Kirk dan Miller, seperti yang dikutip Nurul Zuriyah, penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan penelitiannya¹⁷.

Penelitian ini diorientasikan untuk mengidentifikasi secara sosiologis bentuk kekuasaan kyai di Pesantren Khusus Waria Senin-Kamis Al-Fatah Notoyudan Yogyakarta dan kemudian mengapa bisa berbeda dengan kecenderungan kekuasaan kyai di pesantren pada umumnya.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data dijadikan sebagai bahan untuk kelancaran penelitian di lapangan. Adapun sumber datanya berupa data primer dan data sekunder. *Pertama*, data primer yang berupa wawancara dengan tokoh yang sangat berperan di pesantren dalam hal ini seorang kyai atau sekarang disebutnya *ustadz* yang mempunyai otoritas dan ada relevansinya dengan penelitian penyusun. Penyusun juga melakukan wawancara dengan kaum waria yang ada di Pesantren Khusus Waria Senin-Kamis Al-Fatah Notoyudan Yogyakarta.

¹⁷ Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori dan Aplikasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 92

Kedua, sumber data sekunder (data tambahan) yang sumber data ini berupa tulisan baik dalam bentuk buku, artikel, jurnal dan majalah. Sumber data lainnya adalah dokumentasi dan foto dari hasil penelitian. Dokumentasi ini sangat berharga dan dapat digunakan untuk menelaah lebih dalam lagi terkait dengan permasalahan yang penulis teliti.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penyusun menggunakan beberapa teknik yaitu observasi, interview, dan dokumentasi.

a. Observasi Partisipatif

Observasi merupakan pengamatan dan percataan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian¹⁸. Pengamatan terlibat ini dilakukan untuk melihat bagaimana cara informan atau subyek yang diteliti memilih sebuah tindakan tertentu dalam setiap aktivitasnya, yang kemudian akan dicek ulang melalui wawancara terhadap pelaku¹⁹. Selanjutnya observasi berfungsi sebagai eksplorasi dan hasil ini dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas tentang masalahnya serta mendapatkan petunjuk-petunjuk cara memecahkannya²⁰.

Hal tersebut dilakukan untuk melihat secara langsung fenomena-fenomena yang ada di Pesantren Khusus Waria Senin-Kamis Al-Fatah Notoyudan

¹⁸ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, hlm. 106

¹⁹ Moh Soehadha, *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Bidang Akademik, 2008), hlm. 106.

²⁰ S. Nasution, *Metode Penelitian* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), hlm. 106

Yogyakarta. Dalam hal ini kekuasaan seorang kyai yang semestinya sangat berpengaruh sekali kepada santrinya, akan tetapi, kyai atau *ustadz* di Pesantren Khusus Waria ini tidak demikian. Observasi ini diperdalam melalui wawancara, tidak hanya dilakukan pada kyai atau *ustadz* yang mengajarkan ilmunya, melainkan kepada kaum waria yang menerima ilmu dari kyai atau *ustadz* dan waria yang bertempat tinggal di Pesantren. Hal ini dilakukan untuk melihat aspek sosialnya di tengah-tengah masyarakat.

Banyak cara yang dilakukan penyusun ketika observasi ke tempat Pesantren Khusus Waria mulai dari mencari data ke kelurahan, kemudian ke lokasi pencarian data terkait dengan penelitian penyusun. Di tempat ini penyusun banyak menemukan data yang akan dijadikan sebagai data awal seperti; profil Pesantren Khusus Waria, situasi sosial di lingkungan pesantren dan lainnya.

Tentu dalam mengoperasionalkan metode ini keberadaan seorang kyai atau *ustadz* dan kaum waria yang ada di Pesantren Khusus Waria Senin-Kamis Al-Fatah Notoyudan Yogyakarta, penyusun jadikan sebagai sasaran pengamatan di lapangan.

b. Indepth Interview (wawancara mendalam)

Salah satu alat untuk mendapatkan data dengan menggunakan teknik wawancara. Teknik ini jenisnya independen sebagai alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula²¹. Wawancara mendalam ini dilakukan untuk menggali data yang

²¹ Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori dan Aplikasi*, hlm. 179

berasal dari seorang informan kunci menyangkut data pengalaman individu²², dalam hal ini penyusun melakukan wawancara dengan kyai dan santri di Pesantren Khusus Waria.

Dalam wawancara ini, tentunya metode ini memerlukan banyak cara mulai dari membuat transkrip wawancara, mencari informan kunci baik di dalam pesantren maupun di luar pesantren, karena seorang kyai atau *ustadz* tidak bertempat tinggal di pesantren. Penyusun melakukan wawancara dengan waria yang berada di lingkungan pesantren. Jadi penyusun berpeluang banyak untuk mencari datanya di pesantren dan di luar pesantren.

Adapun yang dipersiapkan oleh penyusun dalam melakukan teknik wawancara mulai dari membuat perjanjian dengan informan yang mau diwawancarai, karena sebagian informan tidak bertempat tinggal di pesantren. Dengan demikian penyusun melakukan wawancara di kontrakan informan masing-masing mulai dari para santri waria hingga kyai dan *ustadz*.

Teknik wawancara ini digunakan agar penyusun bisa lebih mendalami bentuk kekuasaan kyai di Pesantren Khusus Waria Senin-Kamis Al-Fatah Notoyudan Yogyakarta, dalam hal ini penyusun ingin mengetahui mengapa kekuasaan kyai Pesantren Khusus Waria berbeda dengan kecenderungan kekuasaan di pesantren umumnya.

c. Dokumentasi

Metode pengumpulan data dengan dokumentasi ini diharapkan bermanfaat untuk menguji, menafsirkan, dan bahkan untuk meramalkan. Selain itu dokumen

²² Moh Soehadha, *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama*, hlm. 98.

juga bermanfaat sebagai bukti untuk suatu pengujian²³. Setelah penyusun melakukan observasi dan interview langsung dengan seorang kyai atau ustadz dan tentunya dengan kaum waria yang ada di Pesantren Khusus Waria Senin-Kamis Al-Fatah Notoyudan Yogyakarta, ternyata banyak dokumen-dokumen atau arsip-arsip mengenai berdirinya Pesantren Khusus Waria.

Selanjutnya penyusun mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dan lainnya yang berhubungan dengan masalah penelitian²⁴.

4. Analisis Data

Untuk memanfaatkan dan mengolah data yang banyak dan padat, akan digunakan teknik analisa deskriptif. Jadi, analisis dilakukan terhadap data dan dijabarkan dengan metode deskriptif-analitis. Teknik ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara obyektif dan sistematis data yang ada. Supaya data yang ada dapat divalidasi keabsahannya.

5. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis. Sebabnya, fokus kajian penelitian ini adalah persoalan pertukaran sosial.

²³ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1991), hlm. 161

²⁴ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori dan Aplikasi*, hlm. 141

G. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih mempermudah dalam memahami dan membahas permasalahan yang diteliti, maka penyusun membuat sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab Pertama, pendahuluan yang memaparkan penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan yang terakhir sistematika pembahasan.

Bab Kedua, merupakan bab yang berisi gambaran umum lembaga Pesantren Khusus Waria di Yogyakarta, kondisi keagamaan komunitas waria di Pesantren Khusus Waria, tujuan terbentuknya Pesantren Khusus Waria, struktur kepengurusan Pesantren Khusus Waria, dan program-program serta kegiatan di Pesantren Khusus Waria.

Bab Ketiga, membahas tentang bentuk kekuasaan kyai di Pesantren Khusus Waria Yogyakarta yang di dalamnya terdapat sub bab; lembaga Pesantren Khusus Waria, bentuk kekuasaan kyai dalam eksistensi Pesantren Khusus Waria, dan terakhir konstruksi kekuasaan kyai dan perubahan sosial.

Bab Keempat, berisi analisis transisi kekuasaan kyai di Pesantren Khusus Waria, sehingga bisa terbentuk seperti sekarang ini yang berisi beberapa sub bab yakni transisi kekuasaan kyai, faktor-faktor penyebab kekuasaan kyai tidak mutlak dan hubungan interaksi kyai dan santri.

Bab Kelima, merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari penelitian dan saran-saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang bisa diambil dari penelitian skripsi ini adalah bahwa bentuk kekuasaan kyai di Pesantren Khusus Waria ini *simetris* (seimbang) antara kyai dengan santri tidak terjadi ketimpangan atau ketidakadilan dalam berinteraksi. Sehingga kekuasaan kyai di Pesantren Khusus Waria ini tidak mutlak, tidak seperti halnya di pesantren-pesantren pada umumnya. Karena ada penyebab yang menghambat kekuasaan kyai itu terhenti, adapun faktor-faktornya adalah;

Pertama, keberadaan kaum waria di pesantren masih dipertanyakan karena, waria yang berada di pesantren masih mempertahankan gendernya yaitu sebagai waria. *Kedua*, keberadaan agama bagi kaum waria di pesantren merupakan simbol dalam kehidupan mereka dan masih dianggap mudah dalam melaksanakannya. *Ketiga*, situasi waria dalam melaksanakan ritual ibadah shalat, yang memiliki kekhasan sendiri ketika melakukan shalat, waria tersebut ada yang memakai sarung dan ada juga yang memakai mukena.

Adapun kesimpulan kedua terjadi pergeseran dalam penyebutan nama kepada guru agama yang sebelumnya kyai menjadi ustadz. Situasi demikian juga tidak lepas dari adanya hubungan antara kyai dan santri yang tidak harmonis, karena ada perbedaan cara pandang terkait dengan Pesantren Khusus Waria ini.

Kemudian diterangkan bahwa karakter pesantren khusus waria ini berbeda dengan pesantren pada umumnya. Perbedaan antara keduanya dalam hal kegiatan

yang biasanya rutin dilakukan oleh santri setiap hari, di pesantren khusus waria hanya pada hari tertentu saja yakni Senin dan Kamis. Dan kyai tidak mutlak mempengaruhi pola kehidupan pesantren. Sebab, kyai di pesantren khusus waria tidak seperti kyai di pesantren pada umumnya.

B. Saran-Saran

Tahapan akhir setiap kerja dan karya adalah evaluasi, yang dengannya setiap langkah yang akan ditempuh kemudian dapat lebih disempurnakan dan diukur lagi. Di samping tujuan tersebut, hasil yang telah dicapai tentu dapat dijadikan sebagai bagian dari proses refleksi setiap pihak yang akan melakukan hal serupa.

Penyusun menyarankan adanya penelitian lebih lanjut mengenai kekuasaan kyai di Pesantren Khusus Waria. Menurut penyusun perlu diadakan penelitian *psikologi* yang menyelidiki persepsi santri waria terhadap kekuasaan kyai.

DAFTAR PUSTAKA

- A`la, Abd. *Pembaharu Pesantren*. Yogyakarta: LKiS, 2006.
- Baldacci, David. *Kekuasaan Absolut*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- Berry, David. *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- Bodan, Robert. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif: Suatu Pendekatan Fenomenologis Terhadap Ilmu-ilmu Sosial*. Surabaya: Usaha Nasional, 1992.
- Foucault, Michel. *Seks dan Kekuasaan: Sejarah Seksualitas*. Jakarta: Gramedia, 2000.
- Djafri, Taufik. *Bertemu Allah Tak Harus di Surga*. Surabaya: Padma Press, 2008.
- Dwi Susilo, Rachmad K. “20 Tokoh Sosiologi Modern: Biografi Para Peletak Sosiologi Modern” dalam *Peter M. Blau (1918-2002): Dari Pertukaran Sosial Sampai Sosiologi Birokrasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Memadu Modernitas untuk Kemajuan Bangsa*. Yogyakarta: Nawesea Press, 2009.
- *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1982.
- Karim, Khalil Abdul. *Hegemoni Quraisy: Agama, Budaya, Kekuasaan*. Yogyakarta: LKiS, 2002.
- Koeswinarno. *Hidup Sebagai Waria*. Yogyakarta: LKiS, 2004.
- “Pengaruh Ruang Sosial Terhadap Waria Serta Tinjauan Islam Terhadapnya: Studi Kasus di Yogyakarta” dalam *Jurnal Penelitian Agama 2*, (Mei-Agustus, XI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002.

- “Pemaknaan Agama di Kalangan Waria Muslim di Yogyakarta” dalam *Jurnal Penelitian Agama* 3, September - Desember, XVI. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.
- Lubis, Kamaluddin. *Bayang-Bayang Kekuasaan*. Jakarta: Keaint Blanc, 1986.
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Pengalaman*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Manurung, Pappilon H (ed.). *Komunikasi dan Kekuasaan*. Yogyakarta: FISIP Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2007.
- Martin, Roderick. *Sosiologi Kekuasaan*. Jakarta: Rajawali Pers, 1990.
- Maschan Moesa, Ali. *Nasionalisme Kiai: Konstruksi Sosial Berbasis Agama*. Yogyakarta: LKiS, 2007.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1991.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: UGM Press, 2007.
- Nasution, S. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004.
- Poloma, Margaert M. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- Scharf, Betty R. *Kajian Sosiologi Agama*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1995.
- Soehadha, Moh. *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama (Kualitatif)*. Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Steenbrink, Karel A. *Pesantren Madrasah Sekolah*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Sulaiman, In'am. “Masa Depan Pesantren: Eksistensi Pesantren di Tengah Gelombang Modernisasi”. Malang: Madani, 2010.

Syarif Romas, Chumaidi. *Kekerasan di Kerajaan Surgawi: Gagasan Kekuasaan Kyai, dari Mitos Wali hingga Broker Budaya*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003.

Wahid, Abdurrahman. "Pesantren Sebagai Sebuah Subkultur". dalam *Pesantren Dan Pembaharuan*. M. Dawam Rahardjo (edit), Jakarta: LP3ES, 1974.

Ziemek, Manfred. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M, 1986.

Zuriah, Nurul. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA